

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam, yang nantinya menghasilkan data dan diuraikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.¹ Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi, yaitu salah satu pendekatan yang erat kaitannya dengan kebudayaan. Inti dari etnografi menurut Spradley ialah upaya untuk memperhatikan makna-makna secara mendalam kepada suatu hal yang ingin kita pahami, beberapa makna yang mampu kita peroleh secara langsung biasanya diungkapkan langsung melalui bahasa, namun juga kita peroleh secara tak langsung melalui kata-kata ataupun perbuatan. Adapun di dalam masyarakat, orang selalu mengaitkan dirinya dengan sistem makna yang kompleks untuk mengatur dirinya. Selain mengatur dirinya, sistem makna juga mereka gunakan untuk memahami dirinya, orang lain, serta memahami dimana ia sedang hidup.² Alasan peneliti mengambil pendekatan etnografi ialah untuk mengetahui budaya masyarakat secara langsung, budaya masyarakat disini bukanlah hanya masyarakat lingkup kecil (Kelurahan Bawang) namun juga tidak menutup kemungkinan untuk jangkauan yang lebih luas. Dalam penelitian ini, peneliti juga berupaya untuk memperhatikan makna tindakan dari budaya subjek yang diteliti dalam pemberdayaan e-Warong. Selain itu, peneliti juga dianjurkan untuk menawarkan *problem solving* ketika menemukan suatu permasalahan. Artinya

¹Sugiono, *Metode penelitian kombinasi*, (Bandung; Alfabeta, 2001), hal. 7.

²Agus salim, *Teori dan paradigma penelituian sosial* (Yoghyakarta;Tiara wacana,2005), hal. 142.

disini peneliti etnografi juga sedikit dituntut untuk ikut andil jika terjadi suatu permasalahan, dan hasil penelitian bukan hanya ilmu untuk ilmu.

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bawang, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Adapun alasan mengapa memilih lokasi Kelurahan Bawang, ialah bahwa tempat ini merupakan salah satu titik dari enam belas titik e-Warong yang ada di Kota Kediri. e-Warong Kelurahan Bawang memiliki sistem yang berbeda dari e-Warong yang menyandang predikat maju. Selain itu, Kelurahan bawang adalah kelurahan yang berbatasan langsung dengan daerah kabupaten (Kecamatan Wates), dalam hal ini beberapa warga kelurahan bawang masih ada yang bersandar pada sektor pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidup.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini lahir dari adanya kebijakan pemerintah tentang pengentasan kemiskinan. Kebijakan yang tergolong dalam ruang pemberdayaan ini ialah e-Warong Kube-PKH yang diinisiasi oleh Kementerian Sosial. Dalam pelaksanaan e-Warong peneliti melihat proses pemberdayaan yang di dalamnya terdapat praktik relasi kuasa yang terbangun karena risiko adanya aktifitas pemberdayaan e-Warong. Inilah yang nantinya oleh peneliti dianalisis menggunakan konsep pemberdayaan dan konsep kuasa pengetahuan Michel Foucault.

3. Subjek Penelitian

Dalam proses pemberdayaan e-Warong di Kelurahan Bawang ini beberapa subjek yang terlibat ialah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) selaku masyarakat yang menjadi objek atau yang dijadikan sasaran pemerintah dalam pemberdayaan pengentasan kemiskinan melalui kebijakan e-Warong, dalam penelitian ini subjek

yang masuk kategori KPM biasa ialah Yatimah dan Siti, Yatimah yang berlatar pendidikan SMK ini merupakan salah satu warga Kelurahan Bawang yang menjadi anggota KPM-PKH, ia berusia 44 tahun dan memiliki jumlah tanggungan 3 anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar, dan 1 masih dalam usia balita. Dalam mencukupi kebutuhan harian, suami Yatimah bekerja sebagai buruh tebang tebu.

Buruh tebang tebu merupakan pekerjaan yang tidak bisa diandalkan setiap harinya, ketika tidak pada saat musim panen, Suami Yatimah harus *survive* pada pekerjaan lain, biasanya sebagai buruh tani. Seorang warga desa yang memiliki keahlian bertani namun tidak memiliki lahan garapan sendiri memang biasanya salah satu pekerjaan yang dimiliki menjadi buruh tani, atau melakukan sistem *Paron* atau *Maro*. *Paron* atau *Maro* merupakan praktik yang biasa dilakukan oleh petani (pemilik tanah) dengan petani (yang tidak memiliki lahan garapan), kedua belah pihak petani ini melakukan negosiasi untuk bagi hasil.

Berbeda dengan buruh tani, buruh tani merupakan aktifitas sewa tenaga yang dilakukan petani. Buruh tani dibutuhkan pada saat-saat tertentu, misalnya pada saat panen, pemupukan, membuat *galengan* (pembatas petak pada sawah) dan lain-lain. Ketika tenaga yang dibutuhkan selesai maka kontrak juga selesai, biasanya pekerjaan ini hanya bersifat harian dan gaji yang diperoleh *perbedug* atau setengah hari (pukul 07.00-11.30) ialah sekitar 40.000 rupiah, dan jika ada waktu tidak jarang Yatimah pun ikut suaminya menjadi buruh tani. Selain Yatimah, Siti juga merupakan KPM yang peneliti jadikan sebagai subjek penelitian. Siti yang berlatar pendidikan Sekolah Dasar ini merupakan KPM-PKH yang berusia 43 tahun dengan memiliki jumlah tanggungan 2 anak yang masih bersekolah di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Dasar. Dalam mencukupi kebutuhannya, Siti bekerja sebagai

Rewang atau pekerjaan membantu di salah satu rumah tangga. Suami siti bekerja sebagai buruh serabutan. Pekerjaan suami hanya menunggu perintah oarang yang sedang membutuhkan suatu bantuan tenaga.

Kemudian dalam penelitian ini subyek selanjutnya ialah petugas e-Warong yang tak lain juga merupakan KPM-PKH, mereka terbentuk secara musyawarah dan keberadaannya memiliki legalitas dari pemerintah, yaitu sebagai anggota Kelompok Usaha Bersama atau disebut sebagai KUBE-PKH, subjek pertama ialah Lasmiati selaku ketua e-Warong. Lasmiati yang berlatar pendidikan Sekolah Menengah Atas ini berusia 47 tahun dengan memiliki 2 anak. Anak pertama sudah menumpuh pendidikan di IAIN Kediri, sedangkan anak kedua yang menjadi tanggungan keluarga masih berada di bangku Sekolah Menengah Pertama. Lasmiati bekerja sebagai ibu rumah tangga dan suaminya bekerja sebagai tukang bangunan.

Kemudian yang kedua Supriani, ia berlatar pendidikan Sekolah Dasar dan sekarang menjadi anggota KUBE dan saat ini berusia 48 tahun dengan memiliki 2 anak, anak pertama sudah bekerja di salah satu penyewaan sound sistem. Kemudian anak kedua masih bersekolah di Sekolah Menengah Atas. Dalam mencukupi kebutuhan hidupnya supriani dahulu membuka warung, namun seiring berjalannya waktu warung Supriani tidak bisa lagi dilanjutkan dengan alasan semakin sepi, tergeserkan oleh warung-warung yang memiliki fasilitas wifi. Suami Supriani bekerja sebagai petani, sawah yang ia garap ialah sawah milik keluarga, biasanya sawah keluarga digarap oleh satu orang, namun nanti setelah panen harus dibagi dengan jumlah keluarga yang juga memiliki hak milik.

Yang ketiga adalah Rofiatul Khusna, ia berlatar pendidikan pondok pesantren dan saat ini sebagai sekretaris di e-Warong KUBE-PKH. Memiliki 2 anak, anak

pertama sedang menempuh pendidikan tinggi di IAIN Kediri, dan anak kedua masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, Rofiatul bersama suaminya menjadi petani, selain di e-Warong ia juga aktif dalam organisasi masyarakat keagamaan Nahdlatul Ulama, rumahnya menjadi tempat pimpinan ranting NU Kelurahan Bawang. Pemilihan tiga subjek yang masuk dalam struktur KUBE ini dirasa cukup untuk menjawab praktik yang terjadi dalam aktifitas e-Warong.

Kemudian subyek penelitian yang selanjutnya ialah petugas pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) sekaligus selaku pendamping e-Warong, yaitu Nurrohman. Ia berlatar pendidikan Strata 1 Jurusan Tafsir Hadis di STAIN Kediri (saat ini IAIN Kediri). Ia berkecimpung dalam ruang pekerja sosial pada tahun 2019, awal mula pada saat pengenalan e-Warong ia hanya diajak untuk membantu-membantu, ia menyebutnya dengan istilah *training* dan kemudian baru diberi tanggung jawab penuh untuk mendampingi KUBE di e-Warong Kelurahan Bawang pada tahun 2020. Pada saat peneliti ingin mengetahui kesejarahan e-Warong di Kota Kediri secara umumnya dan e-Warong Bawang secara khususnya, Nurrohman tidak berani untuk memberi jawaban dan kemudian harus mengantarkan peneliti untuk bertemu subyek lain selaku koordinator PKH Kota Kediri, bernama Arif. Dari beberapa subyek serta pemberian Modul Pedoman Umum Bansos Pangan dari pihak Dinas Sosial bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial Masyarakat dan dokumen-dokumen pendukung yang lain inilah penelitian ini mampu terbentuk dan terselesaikan.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil yang maksimal perlu memperoleh data yang utuh dan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Peneliti memilih dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Adapun data primer ialah data yang diperoleh secara langsung, data ini berupa hasil wawancara dengan subjek penelitian. Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder, data-data sekunder ini merupakan data yang diperoleh di luar subjek penelitian, data sekunder merupakan data-data dukungan seperti buku dan literatur-literatur lain.

5. Metode Pengumpulan Data.

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti ialah pertama observasi, yaitu pengamatan serta pencatatan secara keseluruhan dan sistematis tentang peristiwa yang ada di e-Warong Bawang. Observasi yang dilakukan peneliti ialah observasi partisipasi, dimana peneliti ikut serta berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat dalam keseharian pada umumnya, serta proses aktivitas pemberdayaan e-Warong secara pada khususnya. Sebelum menginjak lebih jauh, peneliti melakukan usaha pendekatan personal kepada subjek yang ingin diteliti, hal ini bertujuan untuk menyatukan hubungan secara emosional. Usaha pendekatan emosional ini nantinya mempermudah dalam perolehan data dari studi antropologi terkait aspek sosial masyarakat Kelurahan Bawang baik norma, maupun aktivitas kebiasaannya atau kegiatan sehari-hari.

Kemudian yang kedua adalah wawancara, dimana suatu proses komunikasi atau interaksi di lapangan dengan tujuan memperoleh data, hal ini dilakukan dengan tanya jawab kepada informan atau subjek penelitian. Teknik wawancara dipilih peneliti karena dari teknik inilah peneliti akan memperoleh data yang kompleks bahkan informasi-informasi baru yang akan ditemukan di lapangan. Adapun

informan yang dipilih dalam penelitian terutama yang terglong dalam subjek penelitian, langkah yang dilakukan dalam wawancara ialah mengawali, mengembangkan dan menjaga kedekatan dengan informan.

6. Analisis Data

Setelah perolehan data atau setelah wawancara dilakukan, hal yang kemudian dilakukan ialah analisis. Secara sederhana, menganalisis berarti memikirkan sesuatu dimana dilakukan pengujian secara sistematis atas persoalan yang dijadikan fokus masalah, peneliti akan memperoleh temuan-temuan yang terkandung dalam realitas masyarakat. Analisis dalam penelitian etnografi yang pertama ialah analisis domain, kemudian diikuti analisis taksonomi, serta analisis komponen. Analisis domain ialah untuk memahami hubungan semantik serta membantu pengumpulan data secara sistematis, dalam pembahasan kemiskinan ada banyak ruang yang nantinya dapat dikaji, dalam penelitian ini yang dijadikan pembahasan ialah mengenai upaya pengentasan kemiskinan.

Kemudian dilanjutkan pembahasan analisis taksonomi, ialah pemilihan fokus yang nantinya dianalisis secara mendalam, dalam upaya pengentasan kemiskinan ini yang dipilih peneliti ialah berjalannya program e-Warong KUBE-PKH.

Dalam e-Warong KUBE-PKH pun banyak penelitian yang dapat diambil, akan tetapi secara lebih rinci penelitian ini hanya berupaya membahas tentang bagaimana praktik dan relasi kuasa yang ada di dalam perealisasi program e-Warong di Kelurahan Bawang. Yang terakhir ialah analisis komponen, merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan

dengan simbol-simbol budaya yang ada pada proses pemberdayaan e-Warong.³ Beberapa komponen yang mampu membentuk e-Warong diantaranya adalah subyek pelaksana, sistem, serta budaya yang mampu menciptakan praktik-prakti serta relasi kuasa di e-Warong Kelurahan Bawang.

7. Kesimpulan dan Validasi

Setelah analisis dilakukan, maka akan melahirkan kesimpulan. Sejak awal penelitian ini dilakukan, peneliti terus berusaha untuk mencari pola-pola yang bentuk, peneliti berusaha untuk mencari referensi dari berbagai sumber serta melihat praktik di lapangan. Maka dari data dan informasi yang terkumpul inilah yang kemudian mampu menghasilkan kesimpulan. Dari kesimpulan yang terbangun atas data yang terkonfigurasi secara utuh, kesimpulan yang terbangun harus benar-benar terlengkapi oleh sumber-sumber yang relevan. Dari cara kerja seperti inilah sehingga mampu menemukan praktik dan relasi kuasa pada program e-Warong di Kelurahan Bawang. Validasi data ini dilakukan dengan mengecek data secara berulang-ulang hingga sampai pada titik jenuh. Hal ini sangat penting dilakukan karena untuk memastikan bahwa dalam penelitian ini tidak mengambil atau memunculkan kesalahan.

³ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta; PT Tiara Wacana Yogja 1997), hal. 229